



Analisis Gender dalam Pendidikan: Tantangan dan Peluang di Era Digital

Arozatulo Bawamenewi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia

Alamat: Jalan Yos Sudarso No. 118/E-S, Ombolata Ulu, Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara 22812

Korespondensi: arozatulobawamenewi@unias.ac.id

Abstract : *This study aims to explore the challenges and opportunities faced by female students in education in the digital era, focusing on gender equality issues. The background of this research is based on the increasing awareness of the importance of gender equality in education, yet there are still barriers faced by female students. The method used is a qualitative approach with case studies, involving students from various educational levels as well as female teachers and mentors. The results show that better access to digital technology can help female students overcome gender stereotypes and enhance their skills. Additionally, connections with female mentors play a crucial role in building self-confidence and providing necessary support. This research concludes that the establishment of digital communities and educational programs that support technology access are essential for increasing female student participation. Recommendations include the need for practical actions in creating support programs, the development of the "Gender Digital Literacy" theory, and further research to explore the long-term impacts of these initiatives. These findings are expected to contribute to understanding the dynamics of gender equality in education and encourage the implementation of more effective strategies.*

Keywords: Gender, Education, Digital

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan dan peluang yang dihadapi siswa perempuan dalam pendidikan di era digital, dengan fokus pada isu kesetaraan gender. Latar belakang penelitian ini didasari oleh meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan, namun masih terdapat hambatan yang dihadapi oleh siswa perempuan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melibatkan siswa dari berbagai jenjang pendidikan serta guru dan mentor perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi digital yang lebih baik dapat membantu siswa perempuan mengatasi stereotip gender dan meningkatkan keterampilan mereka. Selain itu, keterhubungan dengan mentor perempuan berperan penting dalam membangun kepercayaan diri dan memberikan dukungan yang diperlukan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan komunitas digital dan program pendidikan yang mendukung akses teknologi sangat penting untuk meningkatkan partisipasi siswa perempuan. Saran yang dihasilkan mencakup perlunya tindakan praktis dalam menciptakan program dukungan, pengembangan teori "Literasi Digital Gender", dan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari inisiatif tersebut. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika kesetaraan gender dalam pendidikan dan mendorong implementasi strategi yang lebih efektif.

Kata kunci: Gender, Pendidikan, Digital

1. PENDAHULUAN

Kesetaraan gender masih menjadi masalah di Indonesia. Meskipun ada kebijakan yang mendukung semua orang, akses dan kualitas pendidikan masih berbeda antara gender. Gender adalah cara pandang atau persepsi manusia terhadap perempuan atau laki-laki yang bukan didasarkan pada perbedaan jenis kelamin secara kodrat biologis (Sulistyowati, 2021). Serangkaian deskripsi tentang peranan perempuan dalam konteks sejarah telah membuka cakrawala tentang dinamika perjuangan kaum perempuan yang begitu panjang hingga memasuki gerbang era industrialisasi dan informasi sekarang. (Abidin, et al., 2015) di

Indonesia, masalah gender muncul dalam bahasa emansipasi wanita yang menggunakan ikon R.A. Kartini. Gerakan emansipasi wanita yang dilakukan R.A. Kartini, telah merintis jalan yang terang untuk membawa kaum perempuan dan perhatian bangsa Indonesia ke arah cita-cita nasional. Walaupun R.A. Kartini belum berhasil sesuai dengan yang diharapkan namun Kartini tetap optimis bahwa cita-citanya akan dapat diteruskan oleh generasi berikutnya. Hanya melalui pendidikan dan pelajaran yang baik, maka kedudukan dan kebahagiaan kaum wanita dapat diperbaiki dan setera dengan kaum pria, dalam kehidupan di masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Namun, dalam konteks pendidikan, isu kesetaraan gender masih menjadi tantangan yang signifikan. Permasalahan penelitian ini berfokus pada kesenjangan gender yang masih terlihat dalam akses dan partisipasi siswa perempuan dan laki-laki di berbagai jenjang pendidikan, serta bagaimana era digital dapat mempengaruhi dinamika ini. Meskipun terdapat kemajuan dalam kesadaran gender di kalangan siswa, masih ada hambatan yang menghalangi partisipasi penuh perempuan dalam pendidikan, terutama dalam bidang yang didominasi oleh laki-laki. Hal ini dapat dibuktikan dari kegigihan para pemerhati nasib perempuan nilai-nilai edukatif tersebut adalah merupakan hal penting untuk dapat dijadikan pedoman dalam meningkatkan peranan dan prestasi khususnya bagi kaum perempuan.(Amar, 2017).

Wawasan yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan platform digital dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi perempuan. Dengan menciptakan komunitas online yang aman dan mendukung, perempuan dapat berdiskusi, berbagi pengalaman, dan mendapatkan inspirasi dari mentor perempuan di bidang akademis dan profesional. Dalam masyarakat yang semakin menyadari pentingnya keterwakilan gender yang seimbang dalam semua lapisan kehidupan, penting untuk memahami peran perempuan dalam dunia kepemimpinan dan dampaknya pada organisasi, ekonomi, dan masyarakat secara keseluruhan, terlihat peningkatan partisipasi kaum perempuan dalam arena politik dan organisasi, memberikan representasi yang lebih baik dalam berbagai kegiatan masyarakat (Rahmayanty et al., 2023). Rencana pemecahan masalah ini mencakup pengembangan program-program yang memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran interaktif dan kolaboratif, sehingga siswa perempuan dapat lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri dan berpartisipasi dalam diskusi. Rumusan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mencapai kesetaraan gender di bidang pendidikan di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mengatasi kesenjangan gender

dan meningkatkan partisipasi siswa perempuan dalam pendidikan. Perempuan dan laki-laki harus mendapatkan perlakuan yang sama dalam hal apapun tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, kecuali alasan biologis untuk perlakuan yang berbeda (Trisnawati & Widiensyah, 2022)

Rangkuman kajian teoritik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti mencakup konsep kesetaraan gender, yang menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Kajian ini juga mengacu pada literatur yang menunjukkan bahwa era digital menawarkan peluang besar untuk meningkatkan akses dan efisiensi dalam pendidikan, tetapi juga menuntut tanggung jawab dalam penggunaan teknologi secara bijaksana. Dengan memahami konteks ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi yang lebih efektif dalam mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus Alasan peneliti menggunakan metode ini untuk mendeskripsikan fenomena yang ada di lapangan sesuai dengan tema penelitian ini (Trisnawati & Widiensyah, 2022). Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi siswa perempuan dalam pendidikan di era digital. Objek penelitian ini adalah siswa perempuan dan laki-laki dari berbagai jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Fokus utama adalah untuk memahami bagaimana mereka berinteraksi dengan teknologi dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi partisipasi mereka dalam pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman pribadi siswa terkait dengan kesetaraan gender dan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Peserta akan diberikan kasus-kasus nyata di mana teknologi pendidikan telah berhasil diterapkan untuk meningkatkan komunikasi dan pembelajaran (Firdausi et al., 2023). Instrumen penelitian terdiri dari panduan wawancara dan Panduan wawancara mencakup pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali pengalaman dan pandangan siswa mengenai kesetaraan gender dan penggunaan teknologi. Data yang diperoleh dari wawancara, dan observasi dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara dan diskusi, diikuti dengan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul. Tema-tema ini kemudian dianalisis untuk memahami hubungan antara pengalaman siswa, penggunaan teknologi, dan kesetaraan gender dalam pendidikan. Hasil analisis akan

disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan tantangan dan peluang yang dihadapi siswa perempuan dalam konteks pendidikan di era digital

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil wawancara bahwa kesadaran tentang isu-isu gender meningkat di kalangan siswa perempuan dan laki-laki dari berbagai jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi), terutama melalui penggunaan platform digital. Namun, pengetahuan tentang pendidikan gender masih terbatas, terutama di daerah pedesaan. Banyak siswa, terutama perempuan, mengalami kesulitan akses terhadap teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa stereotip gender yang kuat masih mengakar dalam dunia pendidikan. Siswa perempuan sering dianggap kurang mampu dalam daya pikir, dianggap tidak memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan benar, serta kurang terampil dalam menggunakan teknologi. Gender dimaksudkan sebagai pembagian sifat, peran, kedudukan, dan tugas laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan norma, adat kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat (Efendy, 2014). Perempuan juga seringkali dianggap tidak logis dalam berpikir dan bertindak karena dianggap lebih sering memakai perasaan dibanding akal sehat. Adanya anggapan tersebut semakin membuat pihak perempuan dikesampingkan dalam berbagai hal sehingga menunjukkan bahwa laki-laki adalah pihak yang superior karena selalu berpikiran logis saat bertindak. (Trisnawati & Widiensyah, 2022). Budaya patriarki mengajarkan bahwa kaum laki-laki sebagai pihak yang mendominasi, melakukan operasi dan mengeksploitasi kaum perempuan, (Sulistiyowati, 2021). Konsekuensi logis perkembangan ilmu dan teknologi serta globalisasi dan era informasi yang melahirkan gerakan-gerakan pembebasan wanita, di samping munculnya kesadaran baru dari kaum wanita yang luar biasa (Abidin, 2015).

Dalam pendidikan, literasi digital berperan penting dalam mencerdaskan bangsa dan sebagai media untuk membaca buku online atau mengakses informasi secara luas terkait pendidikan bertujuan untuk mengembangkan, kemampuan, pengetahuan, dan karakter melalui pembelajaran atau pelatihan yang berlangsung dapat bersifat formal, informal dan non-formal, (Puspita et al., 2024). Menurut Survei Indeks Literasi Digital UMKM yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) dan dirilis pada Maret 2023, tingkat literasi digital di kalangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia mencapai 38,7%. Hasil survei ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, di mana tingkat literasi digital UMKM hanya sebesar 34%. Data ini mencerminkan adanya perbaikan dalam pemahaman dan penerapan teknologi digital di

kalangan UMKM di Indonesia dalam kurun waktu singkat (Saragih et al., 2024). Berdasarkan pernyataan tersebut, Literasi digital memungkinkan siswa, terutama perempuan, untuk mengakses berbagai sumber informasi dari seluruh dunia. Platform digital banyak menawarkan kursus khusus yang dirancang untuk meningkatkan daya pikir siswa perempuan. Misalnya, kursus logika, pemecahan masalah, atau berpikir kritis yang dapat diakses secara fleksibel. Ini membantu mereka mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, sehingga mengurangi stereotip tentang kemampuan mereka dalam daya pikir dan berbahasa. Siswa perempuan dapat memanfaatkan aplikasi belajar bahasa yang interaktif. Ini bisa membantu mereka meningkatkan kemampuan berbahasa dengan cara yang menyenangkan dan tidak terikat pada kelas tradisional. Membuat komunitas online di mana siswa perempuan dapat berdiskusi dan berbagi pendapat. Forum ini dapat mendukung pengembangan kemampuan berbicara dan berargumentasi, sekaligus memberikan ruang aman untuk mengekspresikan diri. Menghubungkan siswa perempuan dengan mentor perempuan di bidang akademis atau profesional melalui platform digital. Ini dapat memberikan inspirasi dan dukungan, serta membantu mereka membangun kepercayaan diri dalam kemampuan mereka.

Teknologi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara menyeluruh, mengubah cara kita belajar, mengakses informasi, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. (Hajri, n.d.) Pendidikan dapat memengaruhi siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka dan mengubah diri mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat. (Bawamenewi & Waruwu, 2023), Diskusi kelompok dan studi kasus turut memberikan hasil positif dengan memfasilitasi pertukaran pengalaman dan ide antar peserta. Hal ini memperkaya wawasan mereka mengenai tantangan dan peluang dalam menerapkan literasi digital dan teknologi pendidikan di berbagai konteks pendidikan. Selain itu, literasi digital juga melibatkan aspek etika, tanggung jawab, dan keamanan dalam berinteraksi dengan teknologi, (Firdausi et al., 2023) Hasil analisis dari wawancara, mengungkapkan bahwa siswa perempuan yang terlibat dalam program pembelajaran berbasis digital menunjukkan peningkatan minat dan motivasi. Survei menunjukkan bahwa siswa perempuan yang memiliki keterampilan literasi digital cenderung lebih aktif dalam mencari informasi terkait pendidikan dan karir. Mereka menggunakan internet untuk mengakses materi pembelajaran, artikel, dan video yang relevan. Melalui analisis studi kasus, kami menemukan bahwa siswa perempuan yang terhubung dengan komunitas internasional melalui forum online atau proyek kolaboratif memperoleh kepercayaan diri yang lebih tinggi. Mereka belajar dari pengalaman orang lain dan saling mendukung dalam pengembangan keterampilan. Data menunjukkan bahwa program pelatihan yang berfokus pada keterampilan digital membantu siswa perempuan merasa lebih siap untuk

memasuki dunia kerja. Mereka belajar keterampilan seperti coding, desain grafis, dan manajemen media sosial yang sangat dibutuhkan di berbagai bidang.

Evaluasi mengenai dampak kegiatan ini menunjukkan pencapaian yang positif dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan literasi digital, berhasil meningkatkan pemahaman mereka terhadap literasi digital, dapat mengidentifikasi peran literasi digital sebagai keterampilan esensial untuk berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan pendidikan dan sosial, (Firdausi et al., 2023). literasi digital memberi siswa perempuan kemampuan untuk secara aktif mencari dan mengakses informasi. Ini mengindikasikan bahwa, dengan keterampilan yang tepat, siswa perempuan dapat memperluas pengetahuan mereka, mengurangi ketergantungan pada sumber informasi terbatas, dan secara proaktif membangun pemahaman yang lebih baik tentang topik yang mereka pelajari. Temuan ini mencerminkan bahwa konektivitas global melalui forum online dan proyek kolaboratif dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa perempuan. Ini menunjukkan pentingnya interaksi dengan berbagai perspektif dan pengalaman, yang tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka, tetapi juga membangun jaringan dukungan yang kuat. Keterlibatan ini dapat memotivasi siswa perempuan untuk mengejar ambisi mereka, memperkuat posisi mereka dalam bidang pendidikan dan karir. Orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung dan memantau perkembangan moral dan digital anak di rumah, Peran keluarga tidak hanya terbatas pada pengawasan, tetapi juga melibatkan proses pembentukan kepribadian serta, perilaku pada Kecanduan teknologi juga menjadi perhatian karena penggunaan yang berlebihan dapat mengganggu keseimbangan antara kehidupan digital dan nyata, mengakibatkan dampak negatif pada daya pikir dan hubungan sosial, (Firda Laila Syahda et al., 2024). peningkatan keterlibatan siswa perempuan dengan media pembelajaran inovatif menunjukkan bahwa gaya belajar yang lebih interaktif dan visual dapat meningkatkan pemahaman. Ini menandakan bahwa sistem pendidikan harus terus beradaptasi dengan tren teknologi dan preferensi belajar siswa agar lebih inklusif dan efektif.

Temuan bahwa perempuan yang memiliki literasi digital aktif dalam mencari informasi sejalan dengan prinsip konstruktivisme, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi dan pengalaman langsung. Ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat untuk mendukung pembelajaran aktif, di perempuan tidak hanya menerima informasi tetapi juga mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Dalam pelaksanaan proses pendidikan dewasa ini, wanita telah mampu membuktikan dirinya untuk tampil diruang publik bukan hanya dilingkungan keluarga atau informal, namun demikian wanita telah berhasil tampil dalam lingkungan non formal dan formal, (Firda Laila Syahda et al., 2024). keterlibatan

dalam komunitas global meningkatkan kepercayaan diri siswa perempuan berkaitan dengan literatur yang membahas dampak stereotip gender dalam pendidikan. Dengan menghubungkan siswa perempuan dengan mentor dan model peran positif, kita dapat memerangi stereotip negatif dan memperkuat citra diri mereka, mendukung teori bahwa lingkungan yang mendukung dapat membantu mengatasi hambatan yang dihadapi perempuan dalam pendidikan. menyediakan akses yang setara terhadap sumber daya pendidikan, terutama bagi kelompok yang terpinggirkan, seperti perempuan. Dengan demikian, literasi digital dapat dianggap sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kesetaraan dalam pendidikan.

Tabel 1. Peran Gender dalam Pendidikan di Era Digital

Aspek Penelitian	Ringkasan Hasil Penelitian Peran Gender dalam Pendidikan di Era Digital	
	Temuan Utama	Interprestasi
Keterlibatan siswa perempuan	Perempuan aktif dalam mencari informasi pendidikan dan karir.	Meningkatnya minat dan motivasi siswa perempuan dalam pembelajaran berbasis digital.
Penggunaan teknologi	Perempuan menggunakan aplikasi belajar bahasa dan platform digital.	Akses ke sumber informasi yang lebih luas membantu mengurangi stereotip tentang kemampuan mereka.
Dukungan mentor	Keterhubungan dengan mentor perempuan meningkatkan kepercayaan diri.	Mentor berperan penting dalam membangun citra diri positif dan mengatasi hambatan gender.
Interaksi dan Pengalaman	Diskusi kelompok dan studi kasus memperkaya wawasan siswa.	Interaksi sosial mendukung pembelajaran aktif dan konstruktivisme.
Teori Baru	Usulan teori "Literasi Digital Gender" sebagai alat pemberdayaan perempuan.	Menekankan pentingnya akses dan keterlibatan perempuan dalam teknologi untuk mengatasi kesenjangan.

Penekanan pada kekuatan komunitas digital dalam mendukung perkembangan siswa perempuan. Model ini dapat menekankan pentingnya jaringan dukungan online, kolaborasi lintas negara, dan akses ke sumber daya pendidikan yang mendukung peningkatan keterampilan dan kepercayaan diri. Literasi digital adalah keterampilan yang sangat penting bagi perempuan mereka harus berpikir kritis, dan menyaring informasi, (Devi Widiyanti et al., 2024)hal ini dapat mengusulkan pembelajaran fleksibel yang memanfaatkan teknologi harus dirancang secara spesifik untuk mengakomodasi kebutuhan siswa perempuan, termasuk waktu belajar yang fleksibel dan akses ke materi yang relevan. Ini bisa menjadi modifikasi dari teori pembelajaran diferensiasi, yang mengintegrasikan elemen digital untuk mencapai

hasil yang lebih baik bagi siswa perempuan. Lebih perlu lagi perluasan pendidikan kejuruan, yang akan memberikan kecakapan dan keterampilan khusus bagi wanita, sehingga ia mampu bekerja sesuai dengan kecakapannya, (Amar, 2017). Dengan meningkatkan partisipasi wanita dalam pendidikan kejuruan, kita juga berkontribusi pada kesetaraan gender di tempat kerja. Pendidikan kejuruan dapat membantu menantang stereotip gender dan mendorong perusahaan untuk lebih mengakui dan menghargai kontribusi wanita di berbagai sektor.

Pembahasan

Pemanfaatan teknologi dan dukungan yang tepat, siswa perempuan dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pendidikan, mengembangkan keterampilan yang diperlukan, dan mengatasi hambatan yang dihadapi dalam mencapai tujuan akademis dan profesional mereka. Sikap pendidik adalah harus adil dan setara dalam memberlakukan peserta didik, laki-laki maupun perempuan perlu mendapat tugas dan kesempatan yang sama untuk berkembang, misalkan bagi siswa perempuan diberi kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran dengan cara memberikan kesempatan pertama bagi siswa perempuan untuk merespon dan mengeluarkan pendapatnya dalam pembelajaran sebelum laki-laki (Khotimah, 1970). Era digitalisasi menawarkan peluang besar untuk kemajuan dan efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, tetapi juga menyertakan tantangan dan tanggung jawab dalam mengelola dan menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab (Harwati & Septiana, 2023). Kesetaraan gender suatu kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan agar memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan pertahanan. Sehingga terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dengan adanya tersebut memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, sehingga memperoleh manfaat seta adil.

➤ Peran Gender dalam Pendidikan di Era Digital: Tantangan dan Peluang

Penelitian ini mengkaji secara mendalam peran gender, khususnya perempuan, dalam konteks pendidikan di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan peluang yang signifikan bagi siswa perempuan untuk lebih terlibat dan berkembang, meskipun tantangan terkait kesenjangan gender masih ada. Keterlibatan Siswa Perempuan dalam Pendidikan Digital.

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah meningkatnya keterlibatan siswa perempuan dalam mengakses informasi pendidikan dan merencanakan karir mereka. Perempuan tidak lagi menjadi kelompok pasif dalam pendidikan; mereka

menunjukkan partisipasi aktif dalam mencari sumber belajar yang tersedia secara daring. Fakta ini menunjukkan adanya perubahan paradigma yang cukup signifikan dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, di mana akses perempuan terhadap pendidikan seringkali dibatasi oleh norma sosial dan budaya. Peningkatan keterlibatan ini juga berkaitan erat dengan motivasi belajar yang semakin tinggi. Lingkungan pembelajaran digital yang fleksibel memberikan ruang yang lebih luas bagi perempuan untuk belajar tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat. Kondisi ini mendorong mereka untuk lebih aktif dan percaya diri dalam mengembangkan pengetahuan serta keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Dengan demikian, era digital dapat menjadi jembatan penting untuk meningkatkan kesetaraan gender dalam pendidikan.

➤ **Penggunaan Teknologi oleh Siswa Perempuan**

Dalam aspek penggunaan teknologi, penelitian ini menemukan bahwa perempuan semakin banyak memanfaatkan aplikasi pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan penguasaan bahasa asing dan keterampilan digital. Melalui akses yang lebih luas terhadap platform pembelajaran digital, perempuan dapat mengembangkan kemampuan yang sebelumnya dianggap kurang sesuai dengan peran gender tradisional, seperti penguasaan teknologi dan kemampuan analitis. Akses ke teknologi ini membantu mengurangi stereotip lama yang menganggap perempuan kurang kompeten dalam bidang tertentu, seperti sains dan teknologi. Kemampuan perempuan dalam menguasai aplikasi dan teknologi modern membuktikan bahwa kesenjangan gender dalam keterampilan digital dapat dikurangi, asalkan perempuan diberi akses dan dukungan yang memadai. Ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya membuka peluang belajar baru, tetapi juga menjadi alat pemberdayaan yang efektif untuk mengatasi hambatan sosial yang berbasis gender.

➤ **Pentingnya Dukungan Mentor**

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran mentor dalam membangun kepercayaan diri siswa perempuan. Kehadiran mentor perempuan yang sukses di bidang pendidikan atau karir tertentu memberikan dampak positif yang besar. Melalui hubungan yang dibangun dengan mentor, siswa perempuan mendapatkan contoh nyata bahwa mereka juga mampu meraih kesuksesan di bidang yang mereka minati, termasuk di bidang yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Dukungan mentor berkontribusi dalam membentuk citra diri yang positif pada siswa perempuan, membantu mereka mengatasi rasa rendah diri dan hambatan sosial yang kerap mereka hadapi. Dengan adanya mentor, siswa perempuan merasa lebih berdaya untuk menghadapi tantangan pendidikan dan karir.

di masa depan. Mentor juga memberikan ruang diskusi, bimbingan, serta dorongan moral yang sangat penting dalam membentuk keyakinan diri dan ketekunan siswa perempuan.

➤ **Interaksi dan Pengalaman Belajar yang Konstruktif**

Dalam konteks interaksi dan pengalaman belajar, penelitian ini menemukan bahwa diskusi kelompok dan studi kasus memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan wawasan dan pemahaman siswa, termasuk perempuan. Melalui diskusi terbuka dan studi kolaboratif, siswa perempuan mendapatkan kesempatan yang setara untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini mendukung pendekatan pembelajaran konstruktivis, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Pembelajaran aktif semacam ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengemukakan pendapat tanpa takut dianggap tidak kompeten. Bagi siswa perempuan, interaksi yang sehat dalam lingkungan pembelajaran digital memperkuat rasa percaya diri mereka dan meningkatkan kemampuan untuk berargumentasi serta mengambil keputusan.

➤ **Teori Literasi Digital Gender**

Penelitian ini juga menghasilkan sebuah kontribusi teoritis baru, yaitu konsep "Literasi Digital Gender." Teori ini menekankan pentingnya memberikan akses, pelatihan, dan kesempatan yang sama bagi perempuan dalam menguasai teknologi digital sebagai alat pemberdayaan diri. Literasi digital gender bertujuan untuk mengurangi kesenjangan akses dan meningkatkan kompetensi perempuan dalam menggunakan teknologi sebagai sarana pendidikan, pengembangan diri, dan peningkatan karir. Teori ini menyoroti bahwa literasi digital bukan hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana perempuan memanfaatkan teknologi untuk memperjuangkan hak, memperluas jaringan, dan menciptakan peluang di dunia digital yang semakin kompetitif. Konsep ini membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut tentang bagaimana kebijakan pendidikan dan program pelatihan teknologi dapat dirancang dengan perspektif gender yang lebih inklusif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa era digital membawa peluang besar untuk memperkuat peran perempuan dalam pendidikan. Akses terhadap teknologi, keterlibatan aktif dalam pembelajaran digital, dukungan mentor, dan pengalaman belajar kolaboratif menjadi faktor penting dalam pemberdayaan perempuan di bidang pendidikan. Namun, diperlukan upaya bersama dari lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat untuk memastikan

bahwa akses dan dukungan tersebut dapat dinikmati secara merata oleh semua perempuan, tanpa terkendala oleh hambatan sosial atau ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa poin penting yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan peran siswa perempuan dalam pendidikan di era digital. Pertama, pentingnya akses teknologi menjadi kunci utama dalam memberdayakan perempuan. Akses yang lebih baik terhadap teknologi digital dapat membantu siswa perempuan mengatasi stereotip gender yang selama ini membatasi ruang gerak mereka. Dengan dukungan teknologi, siswa perempuan memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dan meningkatkan partisipasi mereka dalam berbagai bidang pendidikan.

Kedua, peran mentor juga terbukti sangat penting dalam mendukung perkembangan siswa perempuan. Keterhubungan dengan mentor perempuan mampu membangun kepercayaan diri dan memberikan dukungan emosional serta akademis yang diperlukan untuk menghadapi berbagai hambatan. Mentor tidak hanya menjadi sumber inspirasi, tetapi juga menjadi pendamping yang membantu siswa perempuan menavigasi tantangan di lingkungan pendidikan yang mungkin masih bias gender.

Ketiga, pembentukan komunitas digital juga menjadi salah satu strategi efektif. Komunitas online yang inklusif dan aman dapat menjadi ruang bagi siswa perempuan untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, serta mengembangkan keterampilan berbicara dan berargumentasi. Keberadaan komunitas semacam ini penting untuk menciptakan lingkungan yang suportif, di mana siswa perempuan merasa dihargai dan didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Saran yang disusun berdasarkan temuan penelitian ini meliputi beberapa tindakan praktis. Sekolah dan lembaga pendidikan perlu menciptakan program yang secara khusus mendukung akses teknologi bagi siswa perempuan. Selain itu, penting untuk menyediakan pelatihan yang relevan dan berkelanjutan guna meningkatkan literasi digital mereka. Dengan demikian, perempuan tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya secara optimal untuk menunjang proses belajar dan pengembangan diri.

Selain tindakan praktis, penelitian ini juga merekomendasikan pengembangan teori baru, yaitu konsep "Literasi Digital Gender." Teori ini menekankan pentingnya akses yang setara dan keterlibatan aktif perempuan dalam pemanfaatan teknologi untuk mengatasi kesenjangan gender dalam pendidikan. Pengembangan teori ini penting untuk memperkaya kajian akademis terkait gender dan pendidikan di era digital.

Lebih lanjut, penelitian lanjutan sangat dibutuhkan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari program-program yang mendukung pendidikan perempuan, serta untuk mengidentifikasi strategi yang lebih efektif dalam mengatasi stereotip gender di lingkungan pendidikan. Penelitian yang berkelanjutan akan membantu memastikan bahwa intervensi yang dilakukan dapat memberikan hasil yang signifikan dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika kesetaraan gender dalam pendidikan di era digital. Temuan dan saran yang dihasilkan tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan teori, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan oleh sekolah, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan partisipasi dan keberhasilan siswa perempuan dalam dunia pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2015). *KESETARAAN GENDER DAN EMANSIPASI PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. 12(01).
- Amar, S. (2017). Perjuangan Gender dalam Kajian Sejarah Wanita Indonesia Pada Abad XIX. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 1(2), 106–119. <https://doi.org/10.29408/fhs.v1i2.587>
- Bawamenewi, A., & Waruwu, Y. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa melalui Transformasi Digital Berbasis E-Learning. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11739>
- Devi Widiyanti, Dinda Fadila, Nita Pratiwi, & Ichsan Fauzi Rachman. (2024). Peran Literasi Digital Pada Siswa Sekolah Dasar Untuk Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) 2030. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(3), 142–155. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.626>
- Efendy, R. (2014). *KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN*. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 7(2), 142–165. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v7i2.239>
- Firda Laila Syahda, Yuniaridha Nur'aisyah, & Ichsan Fauzi Rachman. (2024). Pentingnya Pendidikan Etika Digital Dalam Konteks SDGs 2030. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 66–80. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1259>
- Firdausi, R., Mardikawati, B., Huda, N., Riztya, R., & Rahmani, S. F. (2023). *PENINGKATAN LITERASI DIGITAL DIKALANGAN PELAJAR: PENGENALAN DAN PRAKTEK PENGGUNAAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM KOMUNIKASI*. 5.

- Hajri, M. F. (n.d.). *Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 2*.
- Harwati, T., & Septiana, I. (2023). *The 2nd Raden Fatah International Conference On Sharia and Law Faculty (RAFAH-ICoShaL)*. 1(1).
- Khotimah, K. (1970). Urgensi Kurikulum Gender dalam Pendidikan. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(3), 420–533. <https://doi.org/10.24090/insania.v13i3.313>
- Kurnianingsih, F., Lamidi, L., Adhayanto, O., Mahadiansar, M., & Maulana, R. Y. (2023). Model Leadership Style Governor Kepulauan Riau Province During Covid-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Leadership in Organizations*, 5(1). <https://doi.org/10.22146/jlo.76411>
- Puspita, A. R., Almkharomah, A. F., & Rachman, I. F. (2024). *Memahami Dampak Literasi Digital Terhadap Kesehatan, Ekonomi, dan Pendidikan Untuk Mencapai Sustainable Development Goals 2030*. 1(4).
- Rahmayanty, D., Rabbani, M. N., & Asrofi, F. (2023). Tantangan Dan Peluang Perempuan Sebagai Pemimpin Dalam Berbagai Industri. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(6), 1–5. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i6.20181>
- Saragih, J. F. L., Faradilla, A. J., Nasution, R. A., Adelina, D. F., Pitaloka, D., Amelia, B., & Dongoran, D. (2024). *Menutup Kesenjangan*